

## Penggunaan Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Nurul Adimah<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sepuluh Bangkalan, Indonesia

<sup>1</sup> nuruladimah78@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 10 Mei 2022;

Revised: 25 Mei 2022;

Accepted: 28 Mei 2022.

Kata-kata kunci:

Mind Mapping;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Peningkatan Aktivitas;

Pembelajaran

Pendidikan

Kewarganegaraan.

### ABSTRAK

Penelitian ini tentang penggunaan *mind mapping* bertujuan untuk memudahkan dalam pembelajaran karena sistem pemetaan gagasan dan perencanaan dalam belajar. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui penggunaan media mind mapping dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Metode yang kami gunakan yakni secara deskriptif, dan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang secara kolaboratif dengan menggunakan teknik penelitian observasi dengan alat lembar observasi dokumen. Penelitian ini menggunakan subyek peserta didik total 20 dari kelas V. Kami mengadakan penelitian. Kami menggunakan 4 langkah prosedur yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan terakhir refleksi. Data yang kami peroleh dianalisis dengan kolaborasi antara peneliti dengan pengamat. Hasil yang kami peroleh dari penelitian ini yakni penggunaan media mind mapping untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk siklus 1 dengan perolehan 35,12%, sedangkan untuk siklus 2 memperoleh 53,57% yang berarti memiliki peningkatan sebanyak 18,45%. Untuk siklus 3 sebanyak 70,83%, siklus 4 sebanyak 82,74%. Dengan hasil demekian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan penggunaan media mind mapping dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

### ABSTRACT

Keywords:

*Mind Mapping;*

*Civic education;*

*Activity Boost;*

*Citizenship Education*

*Learning.*

***The Use of Mind Mapping Media to Enhance Student Engagement in Civic Education Learning.*** *This research focuses on the use of mind mapping to facilitate learning by providing a system for mapping ideas and planning in the learning process. The objective of this study is to investigate the use of mind mapping media in enhancing student engagement in Civic Education learning. The research method employed is descriptive, using Collaborative Classroom Action Research (CAR) with observational research techniques using document observation sheets. The study involved a total of 20 students from the fifth grade as participants. The research followed four procedural steps: planning, implementation, observation, and reflection. The data obtained were analyzed collaboratively between the researcher and the observer. The results of this study indicate that the use of mind mapping media enhances student engagement in Civic Education learning. In the first cycle, the obtained percentage was 35.12%, while in the second cycle, it increased to 53.57%, indicating an improvement of 18.45%. In the third cycle, the percentage reached 70.83%, and in the fourth cycle, it further increased to 82.74%. Based on these results, it can be concluded that the use of mind mapping media effectively enhances student engagement in Civic Education learning.*

Copyright © 2022 (Nurul Adimah). All Right Reserved

How to Cite: Adimah, N. (2022). Penggunaan Media Mind Mapping untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 9–15. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lucerna/article/view/1536>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Sekolah merupakan institusi yang didirikan oleh pemerintah yang bertujuan membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang efektif (Santoso, Nurdyansyah, & Churrahman, 2020). Di dalam sekolah guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan di dalam proses pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting di sekolah karna berisi tentang nilai dan norma. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan harus dipelajari pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan agar mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Peneliti melakukan observasi, lalu di temukan masalah saat proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sepuluh, Bangkalan. Murid hanya memperhatikan dan menulis jika disuruh. Tidak adanya kesadaran siswa akan pentingnya belajar dan tidak terjalinnya hubungan antar guru dan murid yang baik menimbulkan tidak terkondisinya proses belajar mengajar. Pada saat observasi terdapat hasil yakni kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran PKn. Hal ini ditunjukkan dengan hasil aktivitas fisik sebesar 39,3%, aktivitas mental 29%, serta aktivitas emosional 31,7%.

Penulis menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda. Penulis mengamati kegiatan pembelajaran pada peserta didik. Terdapat hasil bahwa mereka lebih antusias dalam pembelajaran kewarganegaraan. Mereka saling menunjukkan kreativitas serta bakatnya dalam hal berdiskusi dengan adanya alur pemetaan. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran. Penulis berpikir bahwa bagaimana pembelajaran dapat berjalan dengan cara memaksimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri yakni pemanfaatan kemampuan verbal dengan kemampuan visual. Penggunaan media *mind mapping* sangat tepat dalam pemanfaatan kemampuan verbal dan visual. Peserta didik dapat menuliskan materi ke dalam gambar dan mereka dengan dapat mudah mengingatnya. Maka, peserta didik akan merasa tertarik dan senang dalam pembelajaran karena sesuai dengan bakat dan minatnya (Mulyani, 2020).

Dengan berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik pertanyaan “Apakah *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan?” Menurut Winataputra (2008) Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran menggunakan visi pendidikan demokrasi sebagai yang utama. PKn merupakan nilai demokrasi, moral, sosial, dan politik. Menurut BSNP (2011:5) “Pendidikan Kewarganegaraan yakni pelajaran yang berdiri sendiri serta disiplin ilmu guna melanjutkan, mengembangkan, serta melestarika nilai budaya luhur. “Pelajaran PKn yakni pelajaran bersifat afektif dengan langsung kepada masyarakat. Dengan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting diajarkan sejak dini. Karena dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan nilai norma dan kebangsaan yang dapat membentuk generasi muda yang cinta tanah air dan berbudi luhur.

Hasil pencapaian belajar ditentukan oleh aktivitas peserta didik itu sendiri. Dalam proses pembelajaran harus terdapat aktivitas peserta didik dan aktivitas pengajar. “Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bernilai fisik ataupun mental” ujar Sardiman (2012). “kegiatan belajar dikatakan berjalan jika menggunakan aktivitas psikis dan fisik” tutur Ahmad Rohani (2010:7). Peserta didik dapat dikatakan menggunakan aktivitas fisiknya secara aktif jika mereka aktif dalam pembelajaran dan bersemangat dalam mengikutinya. Bukan hanya diam mendengarkan berarti peserta didik dikatakan pasif. Dengan beberapa pendapat di atas, maka arti dari aktivitas belajar yang kami bahas yakni kesanggupan dan upaya dari peserta didik untuk belajar sesuatu untuk meningkatkan pengetahuannya. Kegiatan murid ada beberapa macam seperti: (1) *visual activities*; (2) *oral activities*; (3) *listening activities*; (4) *writing activities*; (5) *drawing activities*, (6) *motor activities*, (7) *mental activities*; (8) dan *emotional activities*.

Penulis akan mengamati aktivitas peserta didik meliputi aktivitas fisik, aktivitas psikis ataupun mental, dan emosional peserta didik. Aktivitas fisik yakni kegiatan peserta didik yang dapat dilihat dan

diamati secara langsung seperti persiapan bahan belajar, mengamati guru yang menjelaskan, dan menulis ataupun mencatat hal-hal yang dirasa penting. Yang kedua, aktivitas mental yakni kegiatan yang bisa kita lihat dari partisipasi peserta didik seperti peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru. Ketiga, aktivitas emosional yakni peserta didik yang dapat dilihat dari semangat belajarnya dan keaktifannya dalam kegiatan belajar.

Menurut Windura (2013), media belajar yang dapat memanfaatkan kedua belah otak secara maksimal sesuai dengan keahliannya dan dapat memanfaatkan keahliannya yang tersembunyi guna mencerminkan apa yang terjadi secara internal di dalam otak dan mencerminkan secara visual apa yang terjadi pada otak saat belajar dan berfikir. Pendapat yang lain mengatakan bahwa "*mind mapping* media pembelajaran yang cocok digunakan sebagai alternatif jawaban maupun awal pengetahuan" (Zainal Aqib 2013). Peserta didik memiliki gambaran visual untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki gambaran visual yang tersimpan di otaknya yang akan membantu menemukan jawaban atas suatu masalah belajar berdasarkan hasil pengalaman belajarnya. Peta pikiran adalah cara kreatif bagi setiap siswa untuk menghasilkan ide, menangkap apa yang telah mereka pelajari atau merencanakan tugas baru. Utomo Danajaya (2012) menyatakan "peta pikiran dapat digunakan dengan nyaman oleh anak-anak usia sekolah dasar hingga orang tua di atas 55 tahun".

Dengan pernyataan ahli di atas dapat dijelaskan bahwa mind mapping dapat diterapkan pada semua kegiatan belajar dan berpikir yang mengikuti pola otak dalam penjabaran pengetahuan, sehingga dapat digunakan dan diterapkan dalam semua bidang kehidupan. Tahapan model pembelajaran peta pikiran sebagai pedoman guru menurut Zainal Aqib (2013), yaitu: 1) Guru mengajarkan keterampilan diperoleh. 2) Guru mengajarkan kepada siswa kaidah-kaidah peta pikiran yang baik dan benar. 3) Guru menyajikan suatu konsep/masalah yang siswa mampu mendapatkan alternatif jawabannya. 4) Bentuklah kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa. 5) Setiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi. 6) Setiap kelompok membacakan hasil diskusi, guru membuat catatan di papan tulis dan mengelompokkannya sesuai kebutuhan guru. 7) Siswa diminta untuk menarik kesimpulan dari informasi yang ada di papan tulis atau guru membuat perbandingan sesuai dengan konsep yang diberikan guru (Gultom, 2011).

Menurut Sutanto Windura (2013) langkah-langkah membuat peta pikiran untuk memudahkan siswa membuat model peta pikiran dari hasil karya sendiri, harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Siapkan selembar kertas putih polos, ukuran Quarto/A4/Folio atau A3 yang lebih baik; (2) Siapkan perlengkapan seperti pupen, pensil atau spidol berwarna, minimal 6 warna primer yang kontras; (3) Kertas diletakkan dan diposisikan mendatar (horizontal); (4) tentukan topik yang akan dibuat peta pikiran, biasanya topik utama yang mewakili pengolahan materi atau topik utama bab pelajaran untuk tugas kumpulan; (5) Membuat pusat peta pikiran di tengah kertas berupa gambar pusat peta pikiran, yang biasa disebut gambar pusat karena letaknya tepat di tengah kertas dan harus berupa gambar; (6) Buat cabang utama, yaitu cabang yang keluar langsung dari pusat peta pikiran. Cabang utama dari tugas ini adalah menggabungkan dan mengelompokkan informasi yang mirip atau serupa. Gunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang; (7) Informasi yang dituliskan di atas cabang dan nomor hanya terdiri dari satu kata, yaitu berupa kata kunci; (8) Mengembangkan cabang induk dengan cabang lain yang membuat informasi dari cabang induk. Gunakan warna yang sama dengan warna cabang utama; (9) Gambar harus selalu ditambahkan untuk memperkuat informasi atau membantu dalam berpikir, terutama di cabang-cabang utama; (10) Meninjau kembali hasil akhir peta pikiran yang telah dilakukan; (11) Lakukan langkah-langkah tersebut secara sistematis, dengan memperhatikan kaidah peta pikiran yang telah dibahas sebelumnya.

Media peta pikiran digunakan sebagai alat penilaian untuk mengukur aktivitas belajar siswa. Media peta pikiran untuk pembelajaran Kewarganegaraan membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa, memudahkan siswa mengingat hal-hal dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuannya melalui pekerjaannya sendiri, dan meningkatkan semangat belajar untuk memperbarui berbagai jenis model pembelajaran sebelumnya. Indikator kinerja kegiatan pembelajaran adalah seperti: pertama, aktivitas fisik (membaca topik, mencatat hal-hal penting, mengamati peta pikiran untuk materi, menggambar peta pikiran, dan alat untuk membuat peta pikiran. Kedua, aktivitas mental (aktif bertanya kepada guru atau teman sekelas tentang materi yang disajikan, menjawab pertanyaan dari teman selama kelas, menjawab pertanyaan dari guru dengan benar, menghubungkan cabang utama dan cabang pembantu ke pusat pemetaan pikiran, hasil pemetaan pikiran lengkap dan benar. Ketiga, aktivitas emosional (senang saat belajar, tidak takut dengan segala aktivitas belajar dan semangat dalam belajar (Ningsih, Soetjipto, & Sumarmi, 2017).

## Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Format penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2013), penelitian tindakan di kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan fokus pada perbaikan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Kemmis dan Mc Taggart menyatakan bahwa biasanya terdapat empat tahapan dalam proses penelitian kegiatan kelas, yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi atau observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik dokumentasi. Bahan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: formulir observasi berupa IPKG 1 dan IPKG 2 disesuaikan dengan masalah penelitian, dan formulir tinjauan dokumen. Agar data yang terkumpul konsisten dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka dalam penelitian ini diputuskan berhasil tidaknya tindakan, maka data harus dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pemilihan atau pemilihan data yang diperlukan, setelah semua data dipilih, data ditampilkan dan disajikan dalam format tabel. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sepuluh, Bangkalan. dengan menggunakan model *mind mapping* atau peta pikiran. Penelitian ini dilakukan sampai dengan 4 waktu. Pertama berlangsung pada 23 Agustus 2021, kedua 24 Agustus 2021, ketiga 30 Agustus 2021, dan keempat atau terakhir 31 Agustus 2021. Berdasarkan observasi terhadap kemampuan pendidik menyusun RPP, rata-rata pada pembelajaran 1 adalah 3,15, dengan peningkatan pada pembelajaran 2.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari materi tentang kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran dan kemampuan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar siswa. Dianalisis menggunakan perhitungan matematis seperti presentase dan rata-rata kelas. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis dengan cara mendeskripsikan masing-masing penilaian yang dilakukan terhadap indikator observasi. Tabel berikut merangkum kemampuan guru dalam membuat RPP mata pelajaran Kewarganegaraan dengan menggunakan model *mind mapping* atau peta pikiran:

Tabel 1. Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran

Komponen Rencana Pembelajaran	Skor			
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4
Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,00	3,00	3,00	3,50
Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,33	3,33	3,67	3,67
Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,00	3,50	3,50	3,50
Metode/Model Pembelajaran	3,07	3,12	3,43	3,59
Penilaian Hasil Belajar	3,33	3,67	3,67	3,67
Total Skor =	15,73	16,62	17,27	17,93
Skor rata-rata IPKG 1=	3,15	3,32	3,45	3,59

Pada saat merencanakan pembelajaran tidak ada peningkatan dari tahap 1 menjadi tahap 2 pertumbuhan sebesar 0,50 ditinjau dari rumusan tujuan pembelajaran. Untuk pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar pada pelajaran 1 dan 2 rata-rata 3,33, pada pelajaran 3 dan 4 rata-rata 3,67 meningkat 0,34. Aspek metode/model pembelajaran pada tahap 1 rata-rata 3,07, maka pada tahap 2 sebesar 3,12 meningkat sebesar 0,05, pada siklus 3 rata-rata sebesar 3,43 meningkat sebesar 0,21 dan pada tahap 4 sehingga berada di tengah-tengah 2, sama seperti tahap 3 rata-rata 3,00, tahap 3 dan tahap 4 rata-rata 3,50. Sedangkan rata-rata 3,59 terjadi peningkatan 0,16. Artinya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan dengan model *mind mapping* atau peta pikiran meningkat.

Berikut rangkuman kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* atau peta pikiran yakni:

Tabel 2. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Aspek yang di amati	Skor			
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4
Pra Pembelajaran	3,00	3,00	3,50	3,50
Membuka Pelajaran	3,50	3,50	3,50	3,50
Kegiatan Inti Pembelajaran	3,07	3,23	3,40	3,56
Penutup	3,67	3,67	3,67	4,00
Total Skor =	13,24	13,40	14,07	14,56
Rata-rata Skor =	3,31	3,35	3,52	3,64

Pengulangan atau rekapitulasi pendidik dalam melakukan pembelajaran aspek pra pembelajaran periode 1 dan 2 rata-rata 3,00 untuk periode 3 dan 4 rata-rata 3,50 meningkat 0,50. Pada pembelajaran tahap awal di pelajaran 1-4, nilai rata-ratanya adalah 3,50. Bidang kegiatan pembelajaran inti dari siklus 1 rata-rata 3,07 untuk siklus 2, rata-rata pembelajaran pada pembelajaran sosial dengan menggunakan model *mind mapping* atau peta pikiran.

Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Kewarganegaraan dengan menggunakan model 3,23 meningkat sebesar 0,16, pada siklus 3 rata-ratanya 3,40, kemiringannya 0,17, pada siklus 4 rata-ratanya 3,56, kemiringannya 0,16. Aspek penutup siklus 1,2, dan 3 rata-rata 3,67 untuk siklus 4 rata-rata 4,00 meningkat 0,33. Artinya kemampuan guru dalam membuat *mind mapping* atau peta pikiran meningkat.

Tabel 3. Aktivitas Belajar Murid

Aspek yang diamati	Capaian							
	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3		Siklus 4	
	Jumlah murid	Persentase (%)	Jumlah murid	Persentase (%)	Jumlah murid	Persentase (%)	Jumlah murid	Persentase (%)
Murid yang membaca materi pembelajaran	3	14,29%	6	28,57%	10	47,62%	15	71,43%
Murid yang bertanya	5	23,81%	10	47,62%	15	71,43%	18	85,71%
Murid yang mendengarkan penjelasanguru	10	47,62%	12	57,14%	16	76,19%	18	85,71%
Murid yang menulis materi Pembelajaran	6	28,57%	10	47,62%	15	71,43%	15	71,43%
Murid yang aktif menggambar polapeta konsep	12	57,14%	15	71,43%	18	85,71%	20	95,24%
Murid yang membuat peta konsepdengan sesuai pola	12	57,14%	15	71,43%	18	85,71%	20	95,24%
Murid yang aktif menganalisis petakonsep yang telah dibuat	5	23,81%	10	47,62%	12	57,14%	15	71,43%
Murid yang mengomentari peta konseptemannya	6	28,57%	12	57,14%	15	71,43%	18	85,71%
Jumlah rata- rata aktivitas pembelajaran		35,12%		53,57%		70,83%		82,74%



Berdasarkan rangkuman aktivitas belajar siswa, 14,29% siswa yang membaca bahan ajar tahap 1 mengalami pertumbuhan. 14,28% menjadi 28,57% pada tahap 2, 19,05% menjadi 47,62% pada tahap 3 dan 23,81% menjadi 71,43% pada tahap 4. Proporsi siswa yang bertanya dari 23,81% pada tahap 1 mengalami peningkatan dari 23,81% menjadi 47,62% pada tahap 2 3 meningkat sebesar 23,81% menjadi 71,43% dan ada tahap 4 sebesar 14,28% menjadi 85,71%. Proporsi bahan ajar menulis siswa meningkat dari 28,57% pada tahap 1 menjadi 19,05% menjadi 47,62% pada tahap 2 dan pada tahap 3 dan 4 sebesar 23,81% menjadi 71,43%. Aspek siswa dalam menggambar pola peta konsep meningkat dari 57,14% pada tahap 1 menjadi 14,29% menjadi 71,43% pada tahap 2, dari 14,28% menjadi 85,71% pada tahap 3, dan dari 9,53% menjadi 95,24% pada tahap 4. Tampilan siswa yang membuat peta konsep menggunakan model dari 57,14% pada tahap 1 meningkat sebesar 14,29% menjadi 71,43% pada tahap 2, pada tahap 3 meningkat 14,28% menjadi 85,71% dan pada tahap 4 meningkat 9,53% menjadi 95,24%. Perspektif siswa yang aktif menganalisis peta konsep yang dibuat pada tahap 1 meningkat sebesar 23,81% pada tahap 2 menjadi 47,62% pada tahap 3 sebesar 9,52% menjadi 57,14% dan pada tahap 4 sebesar 14,29% menjadi 71,43%. Perspektif siswa yang mengomentari peta konsep temannya meningkat dari 28,57% pada tahap 1 menjadi 57,14% pada tahap 2. Pada tahap 3 meningkat 14,29% menjadi 71,43% dan pada tahap 4 meningkat 14,28% menjadi 85,71%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, rumusan masalah dan sub masalah diselesaikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran dengan model mind mapping atau peta pikiran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMKN 1 Sepuluh, Bangkalan untuk belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 1 Sepuluh, Bangkalan diperoleh dengan meningkatkan hasil belajar siswa dengan model *mind mapping* atau peta pikiran, dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti: pertama, kemampuan guru menyusun RPP dengan model *mind mapping* atau peta pikiran di SMKN 1 Sepuluh, Bangkalan meningkat dengan hasil di atas rata-rata 3,15 pada tahap 2 meningkat menjadi 3,32, pada tahap 3 meningkat menjadi 3,45, dan pada tahap 4 meningkat menjadi 3,59. Kedua, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model *mind mapping* atau peta pikiran siswa naik di atas rata-rata tahap 1 3,31, tahap 2 meningkat menjadi 3,36, tahap 3 meningkat menjadi 3,52 dan tahap 3 meningkat menjadi 3,64. Ketiga, prestasi siswa dalam pembelajaran Kewarganegaraan dengan model *mind mapping* atau peta pikiran meningkat. Naik di atas rata-rata pada tahap 1 sebesar 35,12%, pada tahap 2 meningkat menjadi 53,57%, pada tahap 3 meningkat menjadi 70,83%, dan pada tahap 4 juga meningkat menjadi 82,74%. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, penelitian ini memberikan beberapa saran di antaranya yakni: pertama, guru sebaiknya memilih model, metode, dan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Imbasnya, siswa dapat menikmati belajar dengan nyaman dan menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Kedua, model mental dapat digunakan dalam pembelajaran lain karena model ini dapat mengadaptasi materi yang akan dipelajari. Ketiga, hasil belajar aktivitas kelas dengan model *mind mapping* atau peta pikiran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, guru dapat terus meningkatkan aktivitas belajar dan lebih memahami materi yang diajarkan.

### **Referensi**

Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif ilmu pendidikan*, 32(1), 67-75.

---

- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 64-73.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12).
- Hanafiah & Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Latifah, A. Z., Hidayat, H., Mulyani, H., Fatimah, A. S., & Sholihat, A. (2020). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kreativitas pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 38-50.
- Mulyani, N. M. H. (2020). Peningkatan kreativitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Penggunaan mind map interaktif dengan media MS PowerPoint di SMK Negeri 2 Magelang. *JNANALOKA*, 73-80.
- Ningsih, N., Soetjipto, B. E., & Sumarmi, S. (2017, June). Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Round Table. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Ruminiati. (2007). *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutanto Windura. (2009). *Langkah Demi Langkah Mind Map*. Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia.
- Udin S Winataputra,dkk. (2008). *Pembelajaran Pkn di SD*. Jakarta ;Universitas Terbuka.
- Utomo Dananjaya. (2012). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Winarno, W. (2017). Penerapan Mind Map Dengan Model Pembelajaran Peradilan Semu Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN). *Integralistik*, 28(1), 81-93.
- Wisnu T. Hanggoro. (2008). *Membongkar 7 Mitos Pembelajaran yang Menyesatkan*. Jakarta: Erlangga.
- Zainal Aqib. (2013). *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.